

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai makna pemercikan air dalam ritus *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan hubungannya dengan ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik, penulis dapat menarik rumusan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, rumah dalam pandangan masyarakat Tana Pama dan Gereja Katolik pada hakikatnya dipahami bukan sekadar sebagai bangunan fisik tempat bernaung, melainkan sebagai ruang kehidupan (*lebensraum*) yang sarat akan makna spiritual. Rumah adalah lokus perjumpaan antarmanusia dan antara manusia dengan Yang Ilahi. Kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi ancaman kehidupan memunculkan dorongan religius untuk senantiasa melibatkan kuasa transenden dalam proses pendirian dan penghunian rumah.

Kedua, ritus *Wake Mangu* adalah wujud nyata sistem kepercayaan masyarakat Tana Pama yang bersifat kosmologis, yang ditujukan untuk memohon restu kepada *Du'a Ngga'e* (Sosok Tertinggi) serta penghormatan kepada para leluhur (*mamo babo*). Dengan menjadikan *Mangu* (tiang penopang tengah) sebagai sentral yang mewakili keseluruhan rumah, ritus ini dilaksanakan dengan tujuan memohon kekokohan bangunan, persatuan dan kerukunan keluarga, serta penolakan terhadap kekuatan jahat. Di sisi lain, sakramentali pemberkatan rumah berakar pada iman Kristiani yang bersifat wahyu, di mana Gereja memohonkan berkat Allah Tritunggal agar rumah menjadi tempat yang suci, terlindungi, dan menjadi Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*). Berbeda dengan *Wake Mangu* yang berpusat pada satu elemen tiang dan terikat pada waktu pembangunan fisik, pemberkatan rumah memiliki objek yang lebih menyeluruh pada setiap ruang dan bersifat lebih fleksibel.

Ketiga, di balik perbedaan dasar teologis dan tata pelaksanaannya, kedua ritus ini memiliki hubungan persamaan yang sangat mendalam dan esensial.

Persamaan tersebut tampak pada: (1) Makna religius sebagai pengakuan akan ketergantungan pada kuasa Ilahi; (2) Tujuan yang sama untuk memohon persatuan keluarga, perlindungan, dan pengudusan; (3) Peran sentral doa (*jiwo-jawo* dan doa liturgis) sebagai inti yang menghidupkan seluruh tindakan ritus; (4) Dimensi komunal yang kuat, di mana keterlibatan berbagai pihak (*ata one, ine ame, ana embu, tukang, Mosalaki, ata mai*, serta kehadiran umat Gereja) membuktikan bahwa ritus berfungsi memperkokoh kerukunan dan solidaritas sosial (*rapa laka* dan *wurumana*); serta (5) Penggunaan simbol sebagai sarana yang efektif untuk menghadirkan dan mengkomunikasikan kenyataan ilahi yang tak kasat mata.

Keempat, titik temu yang paling substansial dalam penelitian ini adalah makna praktik pemercikan air pada kedua ritus. Tindakan *desa keta wai ngga* (pemercikan air kelapa) pada *Mangu* dan pemercikan air suci pada ibadah pemberkatan rumah sama-sama bermakna sebagai sarana pemurnian, penyegaran, dan perlindungan. Air kelapa yang diyakini berdaya menetralkan kuasa jahat (*joka ju yo re'e*) dan mendatangkan rezeki yang mengalir, sejalan dengan makna air suci yang mengingatkan umat pada rahmat pemurnian Sakramen Baptis serta perlindungan dari kuasa gelap. Air dalam kedua ritus ini menjadi tanda yang menghubungkan harapan manusia akan kehidupan yang baru, bersih, dan penuh kelimpahan berkat.

Kelima, perjumpaan makna antara ritus *Wake Mangu* dan sakramentali pemberkatan rumah membawa implikasi yang sangat penting. Bagi masyarakat Tana Pama, hal ini meneguhkan identitas budaya sekaligus mempermudah penghayatan iman melalui simbol yang dekat dengan keseharian mereka. Sedangkan bagi Gereja, relasi ini membuka peluang teologis yang sangat kaya untuk melakukan inkulturasi liturgi, memperbarui pendekatan pastoral yang lebih dialogis, dan memperkaya eklesiologi lokal dengan merefleksikan Kristus sebagai "Mangu Sejati" yang menjadi tiang penopang kehidupan umat beriman. Adat kebiasaan tidak dipandang sebagai halangan, melainkan potensi yang menyempurnakan teologi Gereja itu sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penulis bermaksud memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan menggereja, pelestarian kebudayaan, serta pengembangan ilmu teologi ke depannya:

5.2.1 Bagi Gereja Katolik

Gereja hendaknya semakin proaktif dalam merespons kekayaan budaya lokal melalui langkah-langkah inkulturasi yang konkret dan terarah. Berdasarkan kedekatan makna yang telah diuraikan, Gereja di wilayah Lio dapat mempertimbangkan untuk merumuskan sebuah tata perayaan pemberkatan rumah yang secara resmi mengakomodasi unsur-unsur ritus *Wake Mangu*. Penggunaan air kelapa (*wai ngga*) yang disandingkan dengan air suci, pemaknaan *Mangu*, serta penyisipan keindahan sastra lisan *jiwo-jawo* ke dalam rumusan doa pemberkatan dapat disusun menjadi sebuah ibadat sakramentali yang kontekstual. Hal ini penting agar perayaan iman sungguh mengakar dan menyapa batin umat dengan bahasa kebudayaannya sendiri.

5.2.2 Bagi Para Pelayan Pastoral

Para pelayan pastoral diharapkan melakukan pembaruan paradigma dalam menjalankan pelayanannya. Pendekatan pastoral harus bersifat dialogis; pelayan umat harus peka, mau mendengarkan, dan sungguh-sungguh menyelami struktur sosial, kekerabatan, serta sistem kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat adat. Ritus kebudayaan tidak boleh lagi dilihat secara apriori sebagai praktik yang bertentangan dengan iman, melainkan harus didekati sebagai *praeparatio evangelica* (persiapan Injil). Dengan katekese yang tepat, pelayan pastoral dapat membimbing umat untuk melihat bahwa doa-doa dalam *Wake Mangu* menemukan kepenuhannya dalam karya keselamatan Kristus.

5.2.3 Bagi Masyarakat Tana Pama

Masyarakat Tana Pama diharapkan untuk terus menjaga, merawat, dan mewariskan ritus *Wake Mangu* kepada generasi penerus sebagai warisan peradaban yang memuat kearifan lokal yang sangat tinggi. Di tengah arus modernisasi, nilai-

nilai persatuan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam yang terkandung di dalam ritus ini harus tetap dihidupi. Bersamaan dengan itu, masyarakat juga diajak untuk semakin mendewasakan iman Katoliknya. Pemahaman akan adat istiadat hendaknya senantiasa diselaraskan dengan terang ajaran Kristiani, sehingga masyarakat dapat menghayati imannya secara utuh dan otentik tanpa terlepas dari akar budayanya. Di mana nilai persatuan, gotong royong dalam kebudayaan diselaraskan dengan ajaran cinta kasih yang bisa diwujudkan bagi orang-orang kecil, orang-orang susah.

Selain itu, sebagaimana kedua ritus memiliki kesamaan dalam makna memohon persatuan, solidaritas, dan menekankan dimensi komunal, Masyarakat Tana Pama sebagai sebuah komunitas adat yang dipimpin oleh *Mosalaki* dan para pejabat adatnya, juga sebagai komunitas Gereja yang satu hendaknya selalu hidup dalam solidaritas yang tinggi, saling memberikan perhatian dan dukungan khususnya bagi orang-orang kecil, para janda dan yatim piatu, sebagai sebuah bentuk solidaritas yang bukan hanya diwujudkan dalam ritus kebudayaan ataupun keagamaan, tetapi juga mesti diwujudkan dalam kehidupan setiap hari.

5.2.4 Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Tulisan ini masih terbatas pada tinjauan makna pemercikan air dan perbandingan konseptual antara *Wake Mangu* dan pemberkatan rumah. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang lebih aplikatif, seperti menyusun dan menguji coba draf liturgi inkulturatif di tengah masyarakat. Selain itu, kajian dapat diperluas pada ritus-ritus siklus hidup lainnya yang terdapat di wilayah hukum adat Lio Mbengu. Penelitian-penelitian lanjutan ini akan sangat berharga untuk terus memperkaya khazanah teologi kontekstual di Indonesia dan memperkuat literasi kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

- Beding, Alex. *Upacara Sakramen Dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Liturgi Sakramen Dan Sakramentali*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Komisi Teologi KWI. *Dialog Antar Iman Dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Imam Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Konsili Vatikan II. *Konstitusi Mengenai Liturgi Kudus Sacrosanctum Concilium*. Terj. R. P. R. Hardawirya. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2014.

Buku

- Amorth, Gabriele. *An Exorcist Tells His Story*. San Francisco: Ignatius Press, 1999.
- Banawiratma, B. *Sakramen-Sakramen: Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Batoro, Jati, Wilyono, dan Dian Siswanto. *Etnobotani Dan Konservasi Tradisional Sumber Mata Air*. Malang: UB Press, 2022.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati Dan Bangkit Lagi, Dosa Dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Cahyo, Ignatius. *Panduan Pelayanan Umat Di Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Dhavamoni, Maria Susi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eliade, Mircea. *Yang Sakral Dan Yang Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, t.t.
- Faqih, Abdullah, dkk. *Merayakan Keberagaman Berbahasa*. Bandung: PT. Lontar Digital Asia, 2021.
- Ghofur, Abd., dkk. *Kritik Dan Interpretasi Inaugurasi Trump: Analisis Wacana Kritis Bahasa, Kekuasaan, Dan Ideologi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Groenen, C. *Sakramentologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hermanto, Abang, dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Koten, Philipus Pada. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Martasudjita, E. *Kompedium Tentang Prodiakon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah, Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Seputar Ibadat Sakramentali*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Melalatoa, M. Junus. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1995.
- Menot, Raymond Michael, ed. *Budaya Minum Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- Raho, Bernard. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Rukiyanto, B. A. *Mengenal Tujuh Sakramen*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Rumanto, Yustinus. *Aneka Tema Misa Dan Ibadat Kristiani Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Sinaga, Agus Parasian. *Hagabeon, Hamoraon: Dasar Filosofi Untuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Orang Batak Toba*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024.
- Smart, Nian. *The Religion Experience of Mankind*. New York: Fountain Book, 1969.
- Sucipto, Toto, dan Julianus Limbeng. *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2007.
- Sunarko, Adrianus. *Mengikuti Jalan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.

Tuan, Yohanes K. *Katekese Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.

Jurnal Dan Publikasi Ilmiah

Boli Ujan, Bernardus. "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi." *Jumpa (Jurnal Masalah Pastoral)* 1.1 (2012).

---. "Mengenal Eksorsisme Dalam Gereja Katolik." *Bahan Bulan Liturgi Nasional*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2022.

Godzieba, Anthony G. "The Catholic Sacramental Imagination and the Access/Excess of Grace", *New Theology Review*, 21.3 (Agustus 2008)

Hai, Chrisnatalia, dan Syutrisna Kardia Gulo. "Konsep Doa Menurut Kallistos Ware: Sebuah Doa Yang Mencapai Kesempurnaan." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1.1 (2024): 55-56.

Hakim, Wendy I. "Menuju Paradigma Alternatif Dalam Persoalan Rumah Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Visual* 9.1 (Juni 2016).

Halawa, Yusluna, dan Abad Jaya Zega. "Analisis Gereja Dalam Perjanjian Lama Dan Gereja Dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi." *Jurnal Magistra* 3.1 (Maret 2024).

Kiven, Agustinus Fransiskus Naring, dan Yohanes Sudir. "Ritus Barong Wae Sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air Dalam Lingkup Gereja Katolik Manggarai." *Logos* 22.1 (Januari 2025).

Lelangwayan, Petriana Dae, dkk. "Misa Leva: Bentuk Inkulturasi Iman Katolik Dalam Budaya Masyarakat Lamalera." *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2.4 (November 2025).

Mukhtar, Mukhlis A. "Tahapan Pembangunan Rumah Tradisional SAO RIA Sebagai Upaya Pelestarian Masyarakat Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende." *Jurnal IPLBI* 2.2 (Maret 2018).

Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Teologi Kristen* 2.1 (Februari 2020).

Nendissa, Julio Eleazer, dkk. "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12.1 (2025).

Pratama, Adhitiya Prasta, dkk. "Pethik Laut: The Form of Social Solidarity of Madura Society in Dusun Watu Ulo Ambulu District." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4.2 (November 2021).

Raya, Uci, dkk. "Integrasi Teologi Kristen Dan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembentukan Kepemimpinan Transformatif Gerejawi." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 3.5 (November 2025).

Ruku, Welfrid Fini. "Sumbangan Studi Mitos Dan Ritus Bagi Studi Alkitab." *Jurnal Teologi Kristen* 2.1 (Juni 2023).

Siagian, Rismauli, dan Jaya Naingolan. "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral." *Edusola: Journal Education, Sociology and Law* 1.1 (Maret 2025).

Simamora, May Rauli, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (Maret 2020).

Siso, Silvester M., dan Fabiola T.A. Kerong. "Rekonstruksi Rumah Adat Dan Pelataran Adat Suku Embu Soa Desa Tomberabu Kabupaten Ende." *Jurnal Vastuwidya* 5.1 (Februari 2022).

Uweubun, Joppi R. "Peran Simbol Dalam Liturgi Dan Manfaat Bagi Penghayatan Iman." *LOGOS: Jurnal Pendidikan, Katekese Dan Pastoral* 3.2 (Desember 2014).

Zai, Iman Pasrah, dan Yeremia Hai. "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3.2 (Mei 2025).

Disertasi, Tesis, Skripsi, dan Manuskrip

Blikololong, Yoseph Kiwan. "Ritus Ie Gerek Dan Pao Kedena Di Awal Musim Lefa Masyarakat Lamalera Dan Kemungkinan Inkulturasi Dalam Ibadat Berkat Syukur (Sakramentali) Gereja Katolik." Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.

Ceunfin, Frans. "Filsafat Budaya Pendekatan Personalistis- Aksiologis." Manuskrip. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2004.

Dule, Karolus. "Makna Ritus Mbama Pada Masyarakat Lio-Lise Wolonio Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Iman Umat Katolik Akan Ekaristi." Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.

Gedho, Novaldus Adventus Wero. "Mengenali Makna Ritus Loru Mbera Dalam Perbandingan Dengan Ritus Sakramentali Pemberkatan Rumah Serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral." Tesis, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.

Komsos Paroki Cikarang. "Menjadi Teranglah, Sebab Terangmu Datang." *Warta Teresa* No. 1041/Th. XIV/7 (Januari 2024).

Monteiro, Yohanes Hans. "Teologi Dan Liturgi Sakramen." Disertasi. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

Uran, Silverius Teo. "Ritual *Parau Boi* Masyarakat Nama Weka Dalam Hubungan Dengan Pemberkatan dan Peletakan Batu Pertama Dalam Gereja Katolik." Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022.

Sumber Internet

Sutoro, Singgih, dkk. "Tata Perayaan Ekaristi Pemberkatan Rumah." *Scribd*. 17 Februari 2026. <https://id.scribd.com/document/973899368/LITURGI-PEMBERKATAN-RUMAH>.

Wawancara

Bata, Hendrikus. Tokoh Adat (kepala klen Nia Wewa Kenda), pada 03 Mei 2026.

Beda, Agustinus. Pastor Kuasi St. Simon Petrus Masebewa, pada 20 Mei 2026

Dea, Ardelis. Tokoh Adat Tana Pama, pada 25 Februari 2026.

Mada, Yohanis. Tokoh Adat (*Laki*) Tana Pama, pada 05 Maret 2026.

Rai, Fransiskus. Tokoh Adat, pada 03 Mei 2026.

Siga, Laurensius. Tokoh Adat (kepala klen Nia Wewa Rangga), pada 03 Mei 2026.

Sugi, Geradus Manyela. Tokoh Masyarakat, pada 03 Mei 2026.

Tanga, Tomas. *Mosalaki Ria Bewa* Tana Pama, pada 25 Februari 2026.

Tonda, Petrus. Tokoh Adat, pada 03 Mei 2026.

Woda, Blasius. Tokoh Masyarakat (Tukang), pada 03 Mei 2026.

Woi, Wilhelmus. Tokoh Masyarakat, pada 25 Februari 2026 dan 03 Mei 2026.

Wula, Fransiskus. Tokoh Adat, pada 03 Mei 2026.

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana asal usul nama Tana Pama
2. Bagaimana sejarah terbentuknya wilayah adat Tana Pama
3. Bagaimana struktur kepemimpinan adat Tana Pama dan jelaskan tugas-tugas yang dipegang oleh masing-masing jabatan
4. Siapa saja yang pernah menjabat menjabat sebagai *Mosalaki Ria Bewa* Tana Pama dari generasi awal hingga saat ini
5. Bagaimana letak geografis wilayah adat Tana Pama
6. Bagaimana batas-batas wilayah adat Tana Pama
7. Kampung apa saja yang masuk dalam wilayah adat Tana Pama
8. Suku atau keluarga besar apa saja yang mendiami wilayah adat Tana Pama
9. Bagaimana kondisi lingkungan alam dan sumber daya yang terdapat di wilayah adat Tana Pama
10. Bagaimana sistem kekerabatan, dan struktur sosial masyarakat Tana Pama, serta hubungan kekerabatan antar suku dalam masyarakat adat Tana Pama
11. Nilai kekerabatan apa saja yang dipegang oleh masyarakat Tana Pama dalam kehidupan sosial sehari-hari
12. Apakah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Tana Pama sama seperti bahasa yang digunakan di wilayah lain
13. Bagaimana kepercayaan masyarakat Tana Pama akan sosok tertinggi, alam gaib, dan roh-roh halus
14. Apa itu ritual *Wake Mangu*
15. Jenis kayu apa yang digunakan sebagai tiang
16. Apa makna simbolis dan tujuan dari pelaksanaan ritual *Wake Mangu* bagi keluarga yang menghuni rumah
17. Apa manfaat ritual *Wake Mangu* bagi masyarakat umum
18. Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual *Wake Mangu* berdasarkan ungkapan doa adat (*jiwo-jawo*) dalam upacara ini
19. Dimana tempat pelaksanaan dan kapan waktu pelaksanaan upacara *Wake Mangu*

20. Pihak-pihak apa saja yang terlibat dalam upacara *Wake Mangu* dan apa perannya
21. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan atau tata ritus *Wake Mangu*
22. Bagaimana *jiwo-jawo* yang digunakan dalam ritus *Wake Mangu*
23. Apa makna pemercikan air kelapa dalam ritus *Wake Mangu*
24. Bagaimana dampak dari adanya hubungan dan kesamaan dalam praksis dan makna antara ritus *Wake Mangu* dan pemberkatan rumah bagi penghayatan iman umat
25. Sejauh mana ritus *Wake Mangu* dapat dihubungkan dengan ajaran Gereja selain pemberkatan rumah, misalnya dengan kitab suci

Foto:



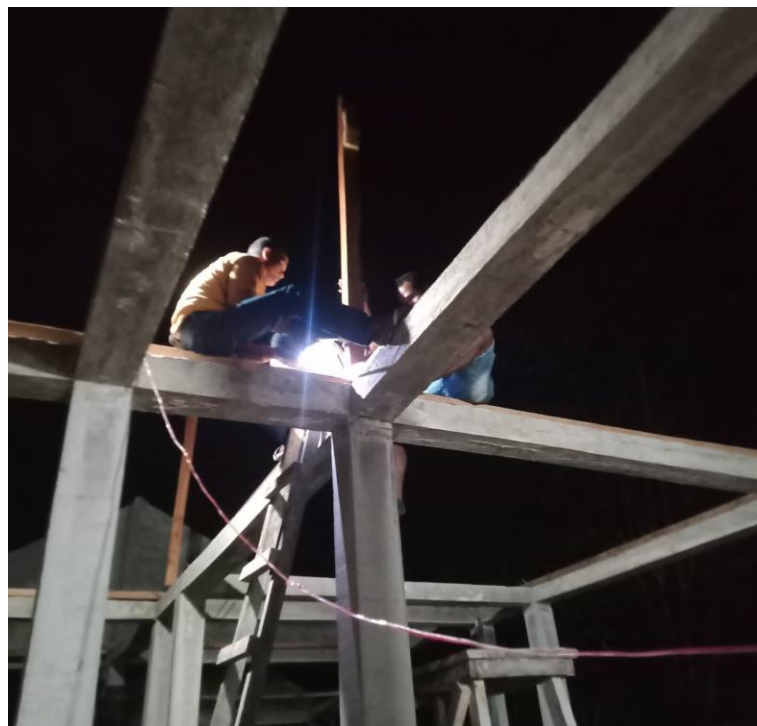
Gambar 1: Makan Minum Sebelum Upacara



Gambar 2: Pemahatan *Mangu* (*Teka Mangu*)



Gambar 3: Menaikan *Mangu* (*Pati Nai Mangu*)



Gambar 4: Pemasangan *Mangu* (*Toka Mangu*) 1



Gambar 5: Pemasangan *Mangu* (*Toka Mangu*) 2